

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang hingga Merauke. Keragaman budaya tersebut meliputi agama, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, hingga kesenian (Widiastuti, 2013). Salah satu contoh keberagaman budaya dari segi kesenian yaitu berupa alat musik. Alat musik ini dapat ditinjau dari berbagai macam aspek salah satunya berdasarkan aspek aspek karakteristik akustik serta organologi berdasarkan kebudayaan dari masing – masing tempat.

Salah satu kesenian alat musik dari daerah Jawa Barat yaitu Rebab. Rebab muncul di tanah Jawa setelah zaman Islam sekitar abad 14-15 (Sasaki, 2007). Rebab merupakan adaptasi dari alat gesek dari bangsa Arab yang di bawa oleh penyebar agama Islam dari Arab dan India. Rebab merupakan *waditra* (instrumen tradisional pada pagelaran seni Sunda) di dalam pagelaran kesenian Sunda Jawa Barat (Permana, 2016). Rebab mempunyai peranan penting dalam ansamble Karawitan Sunda yaitu sebagai pemegang melodi utama. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Caca Sopandi pada sesi wawancara bulan Februari 2021 di Bandung, rebab pada jaman dahulu umumnya terbuat dari kayu Sonokeling (*Dalbergia Latifolia*) yang dikeringkan namun seiring perkembangan jaman rebab mengalami perkembangan menggunakan bahan material dari kayu Jeruk Bali

(*Citrus Maxima*) (*Citrus Maxima*). Selain kedua jenis kayu tersebut, material lainnya yang diminati adalah kayu hitam Eben (*Diospyros Ebenum*). Penggunaan material kayu Eben ini sebagian diminati oleh para pengerajin rebab karena tergolong lebih efisien dan mempunyai resiko kerusakan yang lebih rendah.

Menurut Permana, rebab memiliki penjarian dengan tingkat kesulitan yang tergolong rumit untuk membentuk sebuah ketepatan nada. Dibutuhkan pendengaran, kepekaan rasa serta konsentrasi tinggi bagi seorang pemain rebab. Faktor penyebab rebab mempunyai tingkat kesulitan tinggi dapat diukur dari segi nada, dimana pemain alat musik rebab harus menyetem nada pada alat musik rebab terlebih dahulu dengan cara menyesuaikan nada dengan ensemble pengiring setiap kali membunyikan alat musik rebab. Hal tersebut membuat rebab semakin jarang diminati khususnya oleh generasi muda bangsa. rebab memiliki satu buah penggesek yang terbuat dari bahan material yang sama dengan pembuatan rebab sendiri. Penggesek rebab di letakan di atas senar menggunakan tangan kanan, sementara tangan kiri membunyikan penjarian pada rebab.

Pada zaman ini perkembangan alat musik tradisional Indonesia telah berkembang secara pesat diiringi dengan kemajuan teknologi dan penelitian. Berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk mengupas tuntas mengenai perkembangan alat musik tradisional di Indonesia. Beberapa penelitian parameter akustik objektif yang telah dilakukan terutama pada alat musik Sunda, yaitu (Simajuntak, 2016) mengenai "*The Sound Directivity of Sundanese Karinding*". Penelitian ini membahas mengenai penyebaran bunyi yang dihasilkan oleh alat musik karinding berdasarkan parameter akustik. Metode pengukuran yang

digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Dengan adanya penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa karinding dapat menghasilkan bunyi yang menyebar ke segala arah, namun karinding memiliki hasil yang berbeda berdasarkan jenis teknik yang digunakan serta pemain dari alat musik karinding.

Berdasarkan hasil penelitian alat musik Sunda di atas, dapat dilihat bahwa telah dilakukan beberapa investigasi mengenai karakteristik akustik berdasarkan parameter spektral, temporal, spasial pada alat musik tradisional Jawa Barat, sedangkan belum ada penelitian yang dilakukan terhadap alat musik tradisional Jawa Barat rebab berdasarkan parameter akustik spektral, tempoal, dan spasial.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik akustik pada alat musik tradisional Jawa Barat rebab. Parameter akustik yang akan digunakan adalah parameter spektral, parameter temporal, dan parameter spasial. Metode penelitian yang digunakan adalah objektif kuantitatif dengan cara melakukan pekeraman dalam bentuk pengambilan sample audio pada alat musik tradisional Jawa Barat rebab. Jenis mikrofon yang akan digunakan mikrofon dengan pola polar *omni directional* pada ruangan studio B427, Gedung B, Universitas Pelita Harapan Tangerang dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik akustik dari alat musik tradisional Jawa Barat rebab berdasarkan parameter akustik spektral, temporal, dan spasial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan wawasan serta informasi dan pengetahuan baru akan karakteristik akustik dari alat musik tradisional Jawa Barat rebab.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang di tinjau pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik akustik pada alat musik tradisional Jawa Barat Rebab menurut aspek spektral?
2. Bagaimana karakteristik akustik pada alat musik tradisional Jawa Barat Rebab menurut aspek temporal?
3. Bagaimana karakteristik akustik pada alat musik tradisional Jawa Barat Rebab menurut aspek spasial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik akustik berdasarkan beberapa parameter akustik. Parameter akustik yang akan digunakan adalah spektral, temporal, dan spasial.

1.4 Asumsi dan Batasan Masalah (Ruang Lingkup)

Asumsi dan batasan masalah (ruang lingkup) yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alat musik tradisional Jawa Barat rebab yang digunakan berasal dari Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat milik Nana yang dibuat oleh Nana berbahan kayu Jeruk Bali (*Citrus Maxima*) dengan dimensi instrumen 115cm x 57cm x 6cm.
2. Perekaman hanya dilakukan oleh pemain rebab berasal dari Jawa Barat.

3. Perekaman dilakukan di ruangan studio B427 Gedung B Universitas Pelita Harapan Tangerang dengan panjang 590 cm, lebar 470 cm, dan tinggi 180 cm dengan waktu dengung 0,25 detik (1000Hz).
4. Jenis mikrofon yang digunakan adalah mikrofon yang memiliki pola polar *omni directional*.
5. Aspek yang dikaji hanya terdiri dari tiga aspek berdasarkan parameter akustik: spektral, temporal, spasial.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Bagi Peneliti
Mendapatkan informasi serta pengetahuan baru akan karakteristik akustik dari alat musik tradisional Jawa Barat rebab.
 - b. Bagi mahasiswa
Mendapatkan motivasi untuk melestarikan dan mempertahankan alat musik tradisional Indonesia.
2. Praktis
 - a. Bagi *Sound Engineer* di Indonesia
Menjadi acuan sebagai referensi data studi untuk penelitian parameter akustik selanjutnya.

b. Bagi Para Pelaku Seni

Menambah pengetahuan serta wawasan baru dalam pengembangan alat musik tradisional bagi pelestarian budaya Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai motivasi dalam menjaga seni pertunjukan Karawitan sehingga dapat terus melestarikan budaya terutama alat musik tradisional Indonesia.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung segala bentuk upaya terhadap pengembangan alat musik tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya.

